

## MENUMBUHKAN LITERASI NUMERASI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DITINJAU DARI *SELFCONFIDIENCE*

Naufal Arfandi<sup>1</sup>, Husni Wakhyudin<sup>2</sup>, Ikha Listyarini<sup>3</sup>, Hermien Sulistiyansih<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,3</sup>

SD Negeri Siwalang Sawangan Semarang<sup>4</sup>

Surel: [fand.nauf@gmail.com](mailto:fand.nauf@gmail.com)

**Abstract:** *The research aims to describe the results of the growth in numeracy literacy of class V students at Siwalan Sawangan Elementary School. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used were tests and interviews. The data analysis technique used is according to Mc Tiggret, namely data triangulation. The results of this research show that the participants' good level of self-confidence after implementing the problem-based learning model was able to grow the numeracy literacy of class V students at Siwalan Sawangan Elementary School.*

**Keywords:** *literacy, confidence, PBL*

**Abstrak:** Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan hasil pertumbuhan literasi numerasi peserta didik kelas V SD Negeri Siwalan Sawangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Mc Tiggret yaitu triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah dengan tingkat *self confidence* yang baik setelah implementasi model *problem based learning* mampu menumbuh literasi numerasi peserta didik kelas V di SD Negeri Siwalan Sawangan.

**Kata Kunci:** literasi, kepercayaan, PBL

### PENDAHULUAN

Dalam abad-21, segala aspek kehidupan baik di kehidupan sehari-hari maupun masyarakat membutuhkan keterampilan numerasi. Informasi yang disajikan dalam aspek, disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram dengan numerik. Sehingga pada abad-21, pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan sesuai tuntutan zaman (Sidiq et al., 2023).

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu (Jayanti & Dewi, 2021). Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Sesuai dengan perkembangan zaman, literasi dikembangkan menjadi

kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas (Jalaludin, 2021). Banyak literasi yang harus dikuasai peserta didik pada masa sekarang.

Salah satunya adalah literasi numerasi, literasi numerasi adalah pengetahuan serta kecakapan untuk menggunakan berbagai angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud, 2022). Selain itu, literasi numerik mengacu pada kapasitas untuk

menggunakan beragam konsep matematika fundamental yang terkait dengan angka dan simbol untuk tujuan menyelesaikan masalah biasa, meneliti data yang disampaikan dalam struktur yang berbeda melalui penerapan keterampilan interpretatif, analisis prediktif, dan derivasi deduksi selanjutnya (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi adalah literasi numerik menunjukkan kemahiran peserta didik dalam menggunakan angka dan simbol dalam ranah matematika dasar untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi numerasi menjadi garda terdepan dalam memberikan perlindungan dini terhadap peserta didik, kemampuan ini ditunjukkan dengan kecakapan dalam menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan dimana informasi yang disajikan secara matematis. Dalam menumbuhkan kemampuan literasi, perlu adanya peran guru. Guru memiliki tugas penting dalam mengembangkan program pembelajaran yang optimal sehingga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasinya (Feriyanto, 2022). Salah satu bentuk cara guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi numerasi yaitu dengan memberikan inovasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas V di SD Negeri Siwalan Sawangan bahwa selama proses pembelajaran 80% peserta didik kurang percaya diri yang menjadi faktor penghambat dalam memahami materi yang disampaikan guru. Pada saat

diberikan persoalan matematika dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari dimana peserta didik tidak memahami, mereka tidak percaya diri untuk bertanya.

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, komponen literasi numerasi diambil dari cakupan matematika dalam kurikulum 2013 yaitu bilangan. Kenyataan peserta didik di kelas V SD Negeri Siwalan Semarang tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan matematikanya di bidang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa rendahnya *self confidence* peserta didik.

*Self confidence* sangat penting diintegrasikan dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memiliki rasa percaya diri dan keyakinan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi serta menginterpretasikannya. *Self confidence* ialah keyakinan pada efikasi diri sangat penting untuk melaksanakan tindakan tanpa ketidaknyamanan, memungkinkan individu memiliki kebebasan untuk bertindak selaras dengan preferensi pribadi dan untuk memikul pertanggungjawaban, selain itu menampilkan etika dan kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sementara juga memiliki kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, adalah komponen penting (Pramusti, 2023). Diharapkan dengan pengintegrasian *selfconfidence*, peserta didik memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga menumbuhkan literasi numerasi.

Model pembelajaran yang cocok digunakan untuk pengintegrasian *self confidence* dan membantu peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga tumbuhnya keterampilan literasi numerasi adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang

mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah dengan mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya dan didukung dengan alasan logis agar peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermakna (Hartato & Saputri, 2024). Makna lain model *problem based learning* adalah inovasi yang diberikan dalam proses pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik melalui diskusi, persentasi, dan ditekankan kembali oleh guru melalui kegiatan evaluasi (Suryadi et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Awami et al., (2022) bahwa model *problem based learning* dengan *selfconfidence* mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Kekurangan dalam penelitian ini adalah interaksi antara model *problem based learning* dengan *self confidence* peserta didik yang disebabkan karena faktor lingkungan peserta didik, penguasaan guru, dan motivasi peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan asesmen diagnostik untuk menciptakan kenyamanan dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih maksimal selain itu dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Adi Winanto, (2023) menunjukkan bahwa model *problem based learning* efektif membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Kekurangan dari penelitian terdahulu adalah materi penelitian tidak disesuaikan dengan materi yang dapat melatih kemampuan peserta didik, sehingga hasil yang didapatkan masih kurang maksimal. Dalam penelitian ini,

peserta didik menggunakan materi dan bahan evaluasi tingkat tinggi serta diintegrasikan dengan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan pengintegrasian *selfconfidence* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Menumbuhkan Literasi numerasi Melalui Model *Problem based learning* (PBL) ditinjau dari *Selfconfidence*” dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan hasil pertumbuhan literasi numerasi peserta didik kelas V SD Negeri Siwalan Sawangan dengan harapan setelah dilakukan penelitian, guru mampu mengimplementasikan model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan peserta didik memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kaulitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berguna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata dan bahasa berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (Sugiyono, 2018). Penggunaan pendekatan studi kasus dipilih agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan untuk mengeksplorasi pertumbuhan literasi numerasi peserta didik.

Lokasi penelitian ini di SD Negeri Siwalan Sawangan di Kota Semarang. Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 28. Dalam penelitian ini, peneliti melakuakn tindakan untuk membuktikan model

*problem based learning*. Setelahnya peneliti melakukan tes, menganalisis dokumen untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi peserta didik dalam pemecahan masalah materi analisis data kemudian didukung dengan hasil wawancara dengan wali kelas V.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan wawancara sehingga instrumen yang disiapkan oleh peneliti adalah soal evaluasi 5 soal dengan menggunakan kriteria HOTS kemudian lembar wawancara pada wali kelas V. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Mc Tigret yaitu triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyelidiki kemampuan literasi numerasi setelah pengimplementasian model *problem based learning* (PBL) yang ditinjau dari *selfconfidence* (kepercayaan diri). Kemampuan literasi numerasi diukur melalui soal tes dengan pengintegrasian pendekatan *High Order Thinking Skill* (HOTS). Literasi berhitung dari setiap kategori kepercayaan diri diperiksa melalui analisis hasil tes literasi numerik yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik dinilai berdasarkan literasi numerik mereka melalui tes yang terdiri dari lima pertanyaan esai tentang materi pelajaran luas bangun datar.

Literasi numerik peserta didik dalam penelitian dievaluasi berdasarkan enam indikator yang diuraikan oleh OECD (2021). Indikator-indikator ini mencakup berbagai aspek seperti matematika, representasi menggunakan alat matematika, merancang strategi pemecahan masalah, menggunakan metode simbolik, dan memanfaatkan penalaran dan argumen untuk mendapatkan solusi.

Tes literasi numerasi diawali dengan literasi membaca dengan hasil pengelompokkan sebagai berikut.

**Tabel 1 Pengelompokkan Hasil *Selfconfidence***

<i>Pretest</i>	Jumlah Peserta Didik	<i>Posttest</i>	Jumlah Peserta Didik
Rendah	9	Rendah	3
Sedang	12	Sedang	17
Tinggi	4	Tinggi	8
Jumlah	28	Jumlah	28

Sumber: Peneliti (2024)

Nilai rata-rata keseluruhan diperoleh 88 menunjukkan bahwa peserta didik kelas V SD Negeri Siwalan Sawangan memiliki kemampuan literasi yang baik setelah pengimplementasian model *problem based learning* (PBL)

Data yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan 28,75% dalam jumlah peserta didik yang diklasifikasikan dalam kategori kepercayaan diri tinggi, meningkat dari 4 menjadi 8, mewakili 8 dari 28 peserta didik. Demikian pula, transisi peserta didik dengan kepercayaan diri sedang melihat pergeseran dari 12 menjadi 17, yang menyumbang 60,71% atau 17 dari 28 peserta didik. Selain itu, terjadi penurunan jumlah peserta didik dengan kepercayaan diri rendah dari 9 menjadi 3, sebesar 10,71%. Lonjakan ini disorot oleh indikator tebal yang menandakan ekspresi sudut pandang. Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa selama implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL), peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, secara efektif menangani dan menyelesaikan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran dan diskusi.

Peserta didik dengan subjek *self-confidence* tinggi memenuhi kriteria baik

pada tujuh komponen numerasi yaitu (1) Peserta didik mampu memahami dan menuliskan informasi yang ada pada soal, (2) mampu menuliskan bentuk model matematika dari permasalahan serta menyelesaikan permasalahan, (3) mampu menginterpretasikan berupa gambar dalam soal, mampu menyelesaikan dengan penalaran yang logis dan mendapatkan kesimpulan yang beralasan, (4) mampu menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah, (5) mampu menuliskan simbol matematika dan mampu menggunakan kalkulator untuk mengecek kembali penyelesaian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh et al. (2021) ditemukan bahwa peserta didik yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih cenderung mencapai semua indikator literasi numerik. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi menunjukkan keyakinan yang kuat pada kemampuan pemecahan masalah mereka dan gigih dalam mencari solusi untuk tantangan dalam mencapai hasil yang optimal. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Noviyana & Dewi, (2019) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang kuat lebih cenderung untuk mengeksplorasi pendapat dengan percaya diri dan meningkatkan kinerja akademik mereka.

Peserta didik pada subjek *self-confidence* sedang dengan kriteria baik dan cukup baik ditandai dengan (1) Peserta didik cukup mampu memahami dan menuliskan informasi yang ada pada soal, (2) cukup mampu menuliskan bentuk model matematika dari permasalahan serta menyelesaikan permasalahan, (3) cukup mampu menginterpretasikan berupa gambar dalam soal cerita dan (4) cukup mampu

menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah.

Arikunto (2010) mengidentifikasi berbagai keterbatasan skala, seperti responden yang tidak dapat dipahami dan mengisi tanggapan secara tidak jujur. Demikian pula, dalam penelitian saat ini, beberapa peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk fokus hanya pada pernyataan awal sambil menyelesaikan skala kepercayaan diri, menjadi lelah dengan pernyataan berikutnya. Ini sejalan dengan temuan dari Hadayani et al., (2020) yang menunjukkan variasi dalam kinerja akademik peserta didik berdasarkan tingkat kepercayaan diri mereka.

Kekurangan yang ditemukan di antara individu dengan harga diri rendah dalam hal indikator representasi tidak secara akurat mencerminkan masalah dalam dilema bentuk gambar. Selain itu, penyalahgunaan indikator simbolik melibatkan kegagalan untuk mendokumentasikan rumus yang digunakan untuk memecahkan masalah; sebagai gantinya, peserta secara langsung menyajikan hasil perhitungan, yang mungkin tidak terkait dengan masalah yang dihadapi. Selain itu, ketidakcukupan dalam indikator argumen dan penalaran bermanifestasi sebagai kegagalan untuk secara eksplisit menyatakan kesimpulan jawaban sejalan dengan masalah yang diberikan, mengabaikan untuk meninjau atau mengklarifikasi, dan mengikuti kebiasaan untuk tidak menyatakan kembali kesimpulan jawaban.

Peserta didik pada subjek *self confidence* rendah dengan kriteria baik, cukup baik dan kurang baik ditandai dengan (1) Peserta didik kurang mampu memahami dan menuliskan informasi apa yang ditanya dan diketahui pada soal, (2) kurang mampu menuliskan bentuk

model matematika dari permasalahan serta menyelesaikan permasalahan, (3) kurang mampu menginterpretasikan berupa gambar dalam soal cerita dan (4) kurang mampu menyelesaikan dengan penalaran logis dan membuat kesimpulan.

Hasil dari respons yang diperoleh kemudian dihitung menggunakan metrik yang telah ditentukan untuk mencapai nilai maksimum (maks), minimum (min), dan rata-rata. Penjelasan hasil evaluasi tanggapan peserta disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Postest**

	N	Maks	Min	Rata-rata
Nilai	28	98	75	88

Sumber: Peneliti (2024)

Data dari Tabel 2, terbukti bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh peserta adalah 98. Menurut analisis komprehensif yang dilakukan pada lembar tanggapan siswa, rata-rata peserta dengan mahir menangani semua metrik literasi berdasarkan prosedur matematika untuk kelima pertanyaan yang diberikan. Sebaliknya, skor terendah yang dicapai oleh peserta adalah 75 dengan rata-rata 88.

Didukung dengan hasil wawancara kepada wali kelas V, bahwa terjadi perubahan kemampuan literasi numerasi peserta didik semenjak menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Menurut nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa, tingkat literasi berhitung umum siswa dianggap memuaskan. Sebuah studi yang

dilakukan oleh Dores menunjukkan bahwa tingkat literasi berhitung awal rata-rata di antara siswa adalah 50,5, sehingga mengkategorikannya sebagai rendah (Nilasari et al., 2020).

Peserta didik yang tidak mampu menjawab semua soal dengan benar tentu memiliki penyebab tersendiri. Hal ini dikarenakan seseorang tidak memiliki *self confidence* yang baik, dan memberikan jawaban yang benar dengan argumentasi yang baik dikarenakan kekurangan perbendaharaan kosakata yang memadai. (Syarifudin et al., 2022). Saat ini literasi numerasi merupakan penumbuh pola pikir kritis (Novitasari et al., 2023). Literasi numerasi termasuk kemamun menganalisa, memberi argument, mengemukakan ide, memformulasi, memecahkan, dan menginterpretasi masalah dalam berbagai bentuk dan situasi (OECD, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan model *problem based learning* ditinjau dari *self confidence* mampu menumbuhkan literasi numerasi dengan perolehan 8 peserta didik *self confidence* dengan kategori tinggi, 17 dengan tingkat *self confidence* sedang, dan 3 peserta didik dengan *self confidence* rendah.

Hasil tes literasi numerasi dengan integrasi HOTS didapatkan rata-rata sebesar 88 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah sebesar 75. Hal ini membuktikan bahwa dengan tingkat *self confidence* yang baik setelah implementasi model *problem based learning* mampu menumbuh literasi numerasi peserta didik kelas V di SD Negeri Siwalan Sawangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Terutama kepada dosen pengampu mata kuliah Seminar PPG.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, P., & Adi Winanto. (2023). Efektivitas Model Discovery Learning dan Problem Based Learning dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 800–813. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5471>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Awami, F., Yuhana, Y., & Nindiasari, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Ditinjau Dari Self Confidence Siswa SMK. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 231–243. <https://doi.org/10.30653/003.202282.236>
- Feriyanto. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath*, 7(2), 86–94. [https://karya.brin.go.id/id/eprint/23928/1/2541-2612\\_7\\_2\\_2022-3.pdf](https://karya.brin.go.id/id/eprint/23928/1/2541-2612_7_2_2022-3.pdf)
- Hadayani, D. O., Delinah, & Nurlina. (2020). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang 10 januari 2020. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 293–306.
- Hartato, S. M., & Saputri, W. (2024). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Biologi PBL-SSI terintegrasi Ayat Al-Qur'an se-SMA Muhammadiyah di Palembang. *Journal on Education*, 06(03), 17707–17726.
- Hidayatulloh, D. A., Fuady, A., & Walida, S. El. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Self Confidence Peserta Didik Kelas VII SMP pada Materi Aritmatika Sosial. *Jp3*, 16(12), 57–63.
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.272>
- Jayanti, K. N., & Dewi, K. T. S. (2021). Dampak Masa Kerja, Pengalaman Kerja, Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akuntansi*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.52300/jemba.v1i2.2986>
- Kemendikbud. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Depdikbud.
- Nilasari, A., Effendi, M. M., & Putri, O. R. U. (2020). Analisis Self-Confidence Dan Hasil Belajar Matematika Sma Dalam Kurikulum Berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 433–439. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2800>
- Novitasari, D., Zilla, N. E., & Pramesti, R. A. (2023). Urgensi Menyimak Intensif Pada Kurikulum Merdeka di Kalangan Pelajar. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 2(November 2023), 118–124.

- Noviyana, I. N., & Dewi, N. R. (2019). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Self Confidence*.
- OECD. (2021). *PISA 2021 MATHEMATICS FRAMEWORK*.
- Pramusti, V. (2023). UPAYA GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOPAN SANTUN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MI MUHAMADIYAH PK BLIMBING, GATAK, SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA*, 47(1), 100950. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950><https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007><https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816><https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015><https://doi.org/10.1016/j.eastsj.20>
- Sidiq, F., Ayudia, I., & Sarjani, T. M. (2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui desain kelas literasi numerasi di Sekolah Dasar kota Langsa. *Journal of Human and Education*, 3(3), 69–75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, S., Nurashiah, I., & Khaleda Nurmata, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Menggunakan Media Congklak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 67–74. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.36346>
- Syarifudin, Wardhana, D. E. C., Noermanzah, Rofi'i, A., & Awalludin. (2022). Students' perspective and problems in implementing higher order thinking skill ( HOTS ) in speaking for presentation class. *JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC STUDIES*, 18(1), 477–487. <https://doi.org/10.52462/jlls.196>